

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (GBHN 1973). Salah satu sarana yang dapat mengembangkan kepribadian untuk keberhasilan anak di masa depan adalah sekolah. Menurut Soedjiarto (2000;46), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai sikap, watak dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, lingkungan yang sesuai, sistem kurikulum dan tenaga kependidikan.

SMPN "X" kota Cimahi adalah salah satu sekolah yang memiliki kondisi infrastruktur yang menunjang kegiatan belajar mengajar seperti perpustakaan, laboratorium, dapur seni, koperasi, peralatan olahraga, lapangan yang luas dan taman. Lingkungan SMPN "X" kota Cimahi juga memiliki lingkungan yang asri dengan banyak pepohonan yang rindang. Tenaga keendidikan yang terdiri dari kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan sebagai pendidik, pengelola, administrator, supervisor, pemimpin entrepreneur dan pencipta iklim. Selain kepala sekolah guru juga memiliki peran penting untuk menciptakan iklim sekolah (Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 162/U/2003). Sanjaya (2007:21) di dalam buku strategi pembelajaran ia mengemukakan bahwa peran guru antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan sebagai evaluator.

SMPN "X" kota Cimahi ini memiliki kepala sekolah yang menekankan kedisiplinan yang harus di patuhi baik oleh siswa maupun oleh guru. Sesuai dengan selogan dari SMPN "X" kota Cimahi yaitu "DIPUJA" yang berarti disiplin, profesional, unggul, jujur dan asri.

Disiplin dalam menjalankan aturan dan norma yang ada di sekolah, kedisiplinan yang di berlakukan sekolah kepada siswa berupa pelarangan membawa *handphone* saat sekolah agar lebih konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, razia kedisiplinan seperti pakaian dan rambut, buku saku yang dimiliki setiap siswa, jika siswa melanggar aturan atau norma maka poin yang dimiliki siswa akan di kurangi sesuai dengan pelanggaran kedisiplinan. Selain kepada siswa, kedisiplinan juga diberikan kepada guru yang akan langsung di awasi oleh kepala sekolah jika guru melanggar maka akan mendapatkan teguran langsung dari kepala sekolah. Profesional yang ditekankan pada selogan sekolah ini ditekankan untuk guru, guru akan diberikan seminar rutin untuk menunjang keterampilan dalam mendmpingi siswa. SMPN “X” kota Cimahi unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik. Siswa SMPN “X” kota Cimahi banyak yang diterima di SMA unggulan dikota Cimahi dan kota Bandung melalui jalur prestasi dan jalur akademik. SMPN “X” kota Cimahi ini juga menekankan kepada siswa agar jujur dalam bertindak seperti saat ujian dan mengerjakan tugas. Terakhir asri, sekolah ini memiliki lingkungan yang dijaga oleh seluruh anggota sekolah, sekolah selalu mengadakan lomba kebersihan antar kelas agar siswa memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar, membuat lubang biopori, memiliki ruang terbuka yang luas dan pengendalian kantong plastik di lingkungan sekolah seperti pada pedagang di sekitar sekolah.

Sekolah ini juga memiliki selogan “DIPUJA” ini dapat terlaksana jika ada dukungan dari seluruh anggota sekolah seperti siswa, guru dan kepala sekolah agar tercipta iklim yang sekolah yang kondusif. Hoy dan Miskel (1991) menjelaskan bahwa iklim sekolah adalah persepsi kepala sekolah dan guru mengenai kualitas lingkungan sekolah yang relatif menetap dan mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah dan rekan sesama guru akan mempengaruhi persepsi guru tersebut. Iklim sekolah dibagi menjadi dua kategori umum yaitu *principal behavior* dan *teacher behavior*. Kategori pertama adalah *principal behavior* yang dibagi menjadi dua dimensi yaitu *supportive principal behavior* dan

directive principal behavior. *Supportive principal behavior* adalah persepsi guru terhadap perilaku kepala sekolah memperhatikan kebutuhan sosial dan pencapaian tugas guru terhadap sekolah. Kepala sekolah juga peduli dan mau menolong guru-guru, serta memotivasi guru dengan memberikan kritik membangun dan menjadi teladan. *Directive principal behavior* adalah persepsi guru terhadap perilaku kepala sekolah yang dirasa kaku dan sangat memegang kontrol, secara konstan mengawasi semua guru dan semua kegiatan sekolah hingga hal yang detil.

Kategori kedua adalah *teacher behavior* yang dibagi dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yaitu : *engaged teacher behavior*, *frustrated teacher behavior*, dan *intimate teacher behavior*. *Engaged teacher behavior* adalah persepsi guru terhadap rekan sesama guru yang bangga terhadap sekolah tempat mereka mengajar, menikmati bekerja dengan guru dan staf sekolah, saling mendukung rekan sesama guru, dan berkomitmen untuk membuat siswa berprestasi. *Frustrated teacher behavior* adalah persepsi guru kepada rekan sesama guru yang merasa terbebani dengan tugas rutin, menyelesaikan tugas administrasi, dan mengerjakan tugas tambahan. *Intimate teacher behavior* adalah persepsi guru kepada rekan sesama guru yang menggambarkan hubungan guru yang dekat antar guru didalam sekolah diluar tugas mengajar.

Menurut survei awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang guru SMPN “X” kota Cimahi dapat dijelaskan bahwa, terdapat sebanyak 7 orang (70%) guru menyatakan bahwa kepala sekolah memberikan contoh kedisiplinan dengan datang lebih awal pada setiap harinya, bersedia memberikan motivasi saat guru mulai terlihat tidak bersemangat, kepala sekolah juga rutin mengadakan seminar untuk melatih keterampilan guru dalam mendampingi siswa, memberikan dukungan berupa *reward* jika guru disiplin hadir ke sekolah tepat waktu dan mengerjakan tugas administrasi guru. Sebanyak 6 orang (60%) guru menyatakan bahwa kepala sekolah SMPN “X” kota Cimahi sering menunut guru untuk menjalankan menerapkan

aturan yang ada di sekolah tanpa memberi kesempatan guru untuk menjelaskan jika tidak sengaja melanggar.

Sebanyak 8 orang (80%) guru meyakini bahwa rekan sesama guru tidak segan memberikan bantuan untuk menggantikan rekan guru mengajar jika berhalangan hadir ke sekolah, mau meluangkan waktu untuk membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Sebanyak 4 orang (40%) guru merasa terbebani oleh tugas rutin seperti terkadang ada rasa bosan mengajar di kelas, administrasi guru seperti laporan nilai dan laporan kehadiran siswa yang harus diserahkan setiap 6 bulan, yang dirasa berat sehingga terkadang guru tidak mengumpulkannya. Tugas tambahan yang diterima guru juga terkadang membuat guru merasa terbebani seperti kelas tambahan untuk anak yang kurang mampu mengikuti pelajaran di kelas, pemantapan untuk kelas IX untuk persiapan mengikuti Ujian Nasional. Sebanyak 6 orang (60%) guru merasa memiliki hubungan yang dekat dengan rekan guru, sering berbagi cerita mengenai masalah yang dialami, mengajak rekan guru untuk berkunjung ke rumah.

Maka, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran dimensi iklim sekolah pada guru SMPN "X" kota Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran dimensi iklim sekolah pada guru SMPN "X" kota Cimahi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh data dan gambaran mengenai iklim sekolah pada guru SMPN "X" kota Cimahi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran tentang dimensi iklim sekolah pada guru SMPN “X” kota Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

2. Menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai iklim sekolah pada guru SMP.
3. Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai iklim sekolah khususnya iklim sekolah di SMP.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru SMPN “X” kota Cimahi mengenai dimensi iklim sekolah yang ada di SMPN “X” kota Cimahi, sehingga dapat mempertahankan dimensi iklim sekolah yang sudah tinggi.
2. Memberikan informasi kepada guru SMPN “X” kota Cimahi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dimensi iklim sekolah di SMPN “X” kota Cimahi. Faktor ini dapat digunakan sebagai penilaian mengenai kepuasan guru terhadap sekolah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005). Interaksi yang dilakukan guru dengan kepala sekolah dan rekan guru di dalam lingkungan sekolah, perlu adanya iklim sekolah. Iklim sekolah adalah persepsi guru mengenai kualitas lingkungan sekolah yang relatif menetap dan mempengaruhi perilaku mereka (Hoy dan Miskel, 1991).

Iklim sekolah dibagi menjadi dua kategori umum yaitu *principal behavior* dan *teacher behavior* yang diklasifikasikan lagi menjadi lima dimensi yang dapat mengukur iklim sekolah. Dua dimensi menjelaskan *principal behavior* dan tiga lainnya menjelaskan pada *teacher behavior*. *Principal behavior* dikelompokkan menjadi dua dimensi yaitu *supportive principal behavior* dan *directive principal behavior*.

Principal behavior merupakan persepsi guru terhadap perilaku kepala sekolah. *Supportive principal behavior* adalah persepsi guru terhadap perilaku kepala sekolah memperhatikan kebutuhan sosial dan pencapaian tugas guru terhadap sekolah. Kepala sekolah juga peduli dan mau menolong guru-guru jika mendapatkan kesulitan, serta memotivasi ketika guru mulai terlihat kurang bersemangat, memberikan kritik jika dengan alasan yang jelas sehingga perilakunya berubah, dan menjadi teladan dalam keseharian di dalam sekolah. *Supportive principal behavior* dikatakan tinggi jika guru memiliki persepsi bahwa kepala sekolah bersedia mengingatkan guru mengenai batas waktu suatu tugas, saat guru belum menyelesaikannya kepala sekolah menawarkan bantuan. Kepala sekolah memberikan kritik dan ide untuk dapat menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah menawarkan bantuan kepada guru yang memerlukan bantuan. Kepala sekolah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi

mengenai materi pembelajaran, sikap siswa di sekolah, serta kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar.

Supportive principal behavior dikatakan rendah jika guru memiliki persepsi bahwa kepala sekolah hanya mengingatkan batas waktu suatu tugas kepada guru, kepala sekolah hanya memberikan kritik kepada guru tanpa membantu guru, serta kepala sekolah hanya melihat tugas yang diberikan kepada guru selesai sesuai batas waktu. Kepala sekolah kurang menunjukkan kepedulian kepada guru, kurang memotivasi guru.

Directive principal behavior adalah persepsi guru terhadap perilaku kepala sekolah yang sangat kaku dalam menjalankan aturan dan sangat memegang kontrol, secara konstan mengawasi semua guru dan semua kegiatan sekolah hingga hal yang kecil. *Directive principal behavior* dikatakan tinggi jika guru memiliki persepsi kepala sekolah memeriksa kegiatan belajar mengajar dengan teliti, aturan yang berlaku tidak boleh dilanggar oleh guru, kepala sekolah mengutamakan tugas yang diberikan kepada guru selesai sesuai batas waktu. Kepala sekolah mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan guru saat mengajar. Kepala sekolah kurang mendengarkan masukan dari guru dan hanya memberikan tugas kepada guru.

Directive principal behavior dikatakan rendah jika guru memiliki persepsi bahwa kepala sekolah memberikan guru kebebasan dalam mengajar di kelas, kepala sekolah memberikan tugas dan memberikan motivasi untuk guru menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan masukan dari guru.

Teacher behavior dapat dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yaitu : *engaged teacher behavior*, *frustrated teacher behavior*, dan *intimate teacher behavior*. *Teacher behavior* adalah persepsi guru terhadap perilaku rekan guru.

Engaged teacher behavior adalah persepsi guru terhadap rekan sesama guru yang menikmati bekerja dengan guru dan staf sekolah, saling mendukung rekan sesama guru, dan berkomitmen untuk membuat siswa berprestasi. *Engaged teacher behavior* dikatakan tinggi

jika guru memiliki persepsi bahwa rekan sesama guru bersedia memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang tidak masuk pelajaran. Guru bersedia membantu menyelesaikan masalah siswa seperti siswa yang memiliki masalah pribadi. Guru mengingatkan rekan guru yang melakukan kegiatan atau tindakan yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Guru bersedia membantu rekan guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar. Guru memberikan semangat dan dukungan kepada rekan guru yang belum menyelesaikan tugasnya serta menawarkan bantuan. Guru bersedia mengajar menggantikan rekan guru yang berhalangan hadir.

Engaged teacher behavior dikatakan rendah jika guru memiliki persepsi bahwa rekan sesama guru hanya menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bersedia membantu rekan guru. Guru kurang bersedia saat diminta menggantikan rekan guru yang berhalangan hadir. Guru kurang menunjukkan dukungan kepada rekan guru yang belum menyelesaikan tugasnya. Guru akan memberikan pelajaran tambahan kepada siswa kelasnya saja.

Frustrated teacher behavior adalah persepsi guru kepada rekan sesama guru yang merasa terbebani dengan tugas rutin, menyelesaikan tugas administrasi, dan mengerjakan tugas tambahan. *Frustrated teacher behavior* dikatakan tinggi jika guru memiliki persepsi bahwa rekan sesama guru sering mengeluh ketika mendapatkan tugas tambahan seperti menjadi wali kelas, koordinator ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah, dan lain-lain. Guru merasa terbebani dengan adanya tugas tambahan karena dapat mengganggu tugas utama guru yaitu mengajar. Guru hanya mementingkan tugas yang dikerjakannya sudah selesai. Guru kurang bersedia berdiskusi dengan rekan guru mengenai tugas tambahan terutama rekan guru yang pernah mendapatkan tugas tambahan. Guru kurang bersedia membantu rekan guru untuk menyelesaikan tugas administrasi guru atau tugas tambahan lain.

Frustrated teacher behavior dikatakan rendah guru memiliki persepsi rekan sesama guru tidak terbebani dengan tugas tambahan seperti menjadi wali kelas, kordinator

ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah, dan lain-lain. Guru berdiskusi dengan rekan guru mengenai tugas tambahan terutama rekan guru yang pernah mendapatkan tugas tambahan tersebut. Bersedia membantu rekan guru untuk menyelesaikan tugas tambahannya.

Intimate teacher behavior adalah persepsi guru kepada rekan sesama guru yang menggambarkan hubungan guru yang intim (dekat) antar guru diluar tugas mengajar. *Intimate teacher behavior* dikatakan tinggi jika guru memiliki persepsi rekan sesama guru memiliki hubungan yang dekat seperti pergi bersama dengan rekan guru di sepulang sekolah. Guru mengundang rekan guru untuk datang ke rumahnya. Guru bersedia mendengarkan cerita mengenai kehidupan pribadi rekan guru. Guru bersedia memberikan pendapat kepada rekan guru yang sedang mengalami masalah.

Intimate teacher behavior dikatakan rendah jika guru memiliki persepsi bahwa rekan sesama guru bersikap acuh kepada rekan guru yang memerlukan bantuan. Guru lebih banyak menghabiskan waktu sendiri daripada bersama dengan rekan guru. Guru merasa tidak nyaman saat rekan guru berkunjung ke rumahnya, menanyakan mengenai latar belakang guru tersebut atau membahas yang bukan menyangkut masalah pekerjaan.

Kelima dimensi iklim sekolah ini saling berkaitan, semakin kepala sekolah mendukung guru, rekan sesama guru bekerja sama dengan baik, dan memiliki hubungan yang intim (dekat) maka semakin rendah kekecewaan guru pada rekan sesama guru dan kepala sekolah. Kelima dimensi tersebut dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu : (1) struktur formal dan informal, (2) kepribadian para guru, dan (3) perilaku kepemimpinan kepala sekolah (Hoy & Miskel, 1991). Faktor yang pertama adalah struktur formal dan informal, struktur formal adalah hubungan dalam kelompok kerja dan struktur informal adalah hubungan persahabatan atau kesamaan minat.

Struktur formal adalah hubungan dalam kelompok kerja. Interaksi guru dengan kepala sekolah dan guru dengan rekan guru adalah satu kelompok dalam sekolah. Guru melakukan

interaksi dengan kepala sekolah seperti saat guru berdiskusi mengenai kurikulum yang digunakan di sekolah, materi pembelajaran yang akan diajarkan, aturan yang akan diberlakukan di sekolah. Guru melakukan interaksi dengan rekan guru seperti saat guru mendapatkan tugas tambahan, berdiskusi mengenai rencana pembelajaran, serta berdiskusi mengenai prestasi siswa.

Struktur informal adalah hubungan persahabatan atau kesamaan minat. Guru melakukan interaksi dengan kepala sekolah dan rekan guru di luar jam mengajar. Guru bersedia mendengarkan cerita atau masalah pribadi dari rekan guru atau kepala sekolah.

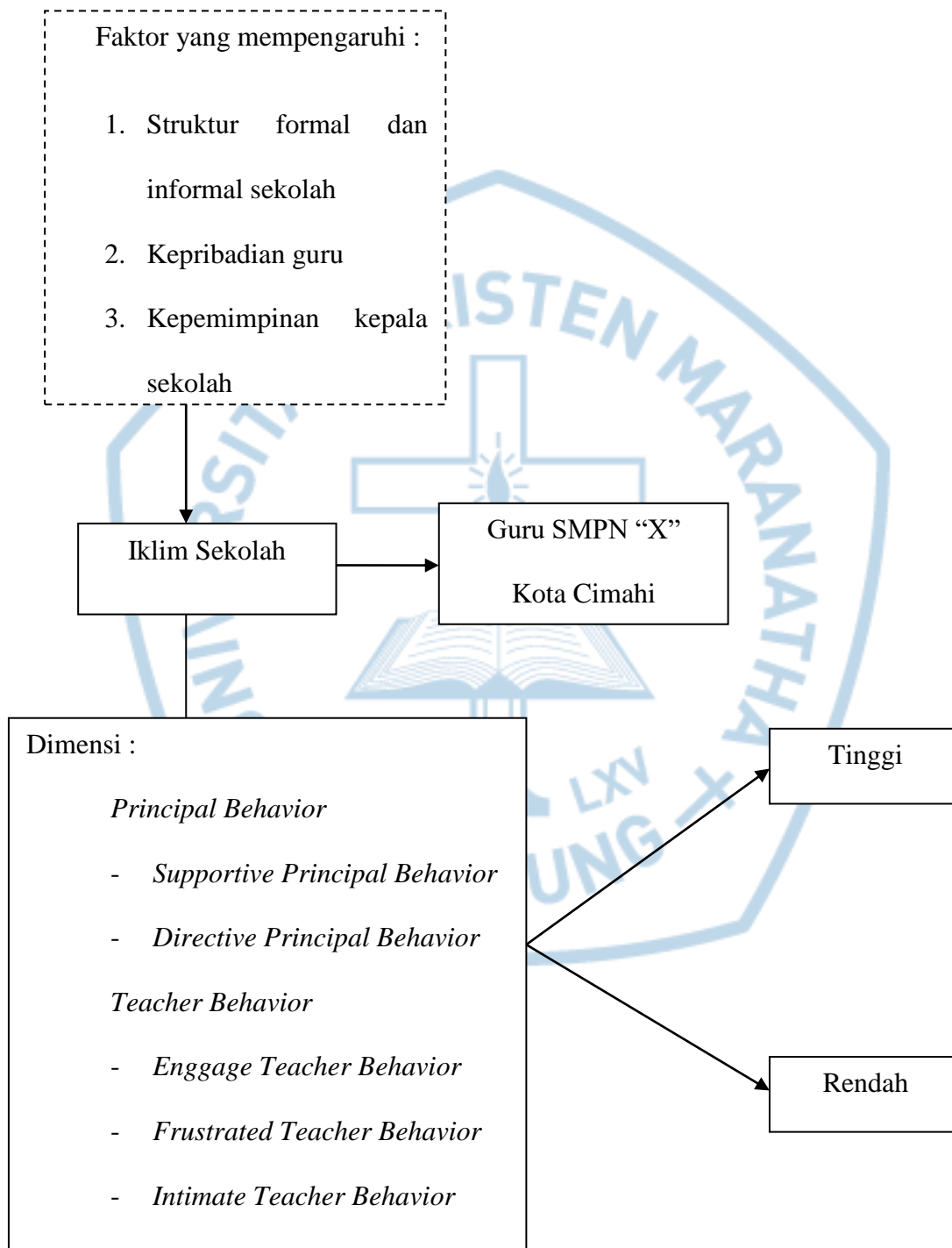
Faktor yang ke dua adalah kepribadian guru. Kepribadian guru pada penelitian ini adalah proses komunikasi yang dilakukan guru dengan rekan sesama guru. Semakin puasnya guru terhadap kepribadian guru lain dalam tindakan dan komunikasi yang menentukan keberhasilan atau gagalnya hubungan antar guru, maka akan menghasilkan iklim sekolah yang semakin positif pada guru dan sebaliknya.

Faktor yang ketiga adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah adalah aturan-aturan, kebijakan-kebijakan, gaya komunikasi kepala sekolah dengan guru-guru, cara yang digunakan untuk memotivasi para guru, tindakan pendisiplinan, perhatian kepala sekolah pada permasalahan yang dimiliki guru, serta kebutuhan akan kesejahteraan para guru yang diberikan oleh kepala sekolah, maka akan menghasilkan iklim sekolah yang semakin positif pada guru dan sebaliknya.

Kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi interaksi guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah yang dapat mentoleransi keadaan guru membuat guru dapat terbuka untuk berdiskusi dengan kepala sekolah, menerima masukan dari kepala sekolah, begitu pula sebaliknya. Kepala sekolah yang hanya mementingkan hasil tugas yang dikerjakan guru akan mengarahkan guru untuk mengerjakan tugas sesuai keinginan kepala sekolah, memeriksa

hasil pekerjaan guru dengan teliti, serta memberikan tugas dan memberikan *deadline* tanpa melihat kondisi guru.

Adapun penjelasan mengenai kerangka pemikiran di atas dapat dilihat dalam bentuk bagan pada bagian berikut :



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap guru di SMPN “X” kota Cimahi memiliki derajat penghayatan yang berbeda mengenai dimensi iklim sekolah.
2. Tinggi rendahnya derajat iklim sekolah di pengaruhi oleh penghayatan guru terhadap kepala sekolah dan penghayatan guru terhadap rekan sesama guru.
3. Semakin tinggi derajat iklim sekolah pada dimensi *supportive principal behavior*, *engaged teacher behavior*, dan *intimate teacher behavior* maka semakin rendah dimensi *directive principal behavior* dan *frustrated teacher behavior*.
4. Fator-faktor berikut dapat meningkatkan atau menurunkan tinggi rendahnya derajat iklim sekolah di SMPN “X” kota Cimahi, yaitu : struktur formal dan informal, kepribadian guru, kepemimpinan kepala sekolah.

